

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 1	Hlm. 1—100	Pangkalpinang, Juni 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Volume 4 Nomor 1 Edisi Juni 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni tujuh tulisan kebahasaan, dua tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran bahasa.

Dalam penelitiannya, **Dwi Agus Erinita** mengkaji perilaku prefiks *ber-* dan *me-* jika bersanding dengan kata dasar. Perbedaan antara *ber-* yang bermakna ‘sedang melakukan’ dan *me-* yang bermakna ‘melakukan’ tidak dengan mudah dipahami oleh pengajar dan pembelajar bahasa Indonesia. Namun, jika dipandang dari sudut situasi telis dan atelis, akan lebih mudah menjelaskannya. Berdasarkan analisis, makna prefiks *ber-* yang dapat dianalisis berdasarkan situasi telis dan atelis ialah leksem berkategori verba yang mempunyai makna ‘(sedang) melakukan sesuatu’, sedangkan pada prefiks *me-* yang dapat dianalisis ialah leksem berkategori verba yang bermakna ‘melakukan’.

Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** membahas perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem *anak* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *anak*. Makna perluasan leksem *anak* sekurang-kurangnya berjumlah tujuh, yaitu ‘urutan kelahiran’, ‘manusia yang masih kecil’, ‘binatang yang masih kecil’, ‘pohon kecil atau tanaman yang tumbuh pada tumbuh-tumbuhan yang lebih besar’, ‘orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu daerah’, ‘orang yang termasuk dalam suatu golongan’, dan ‘yang lebih kecil daripada yang lain’.

Dalam kajiannya, **Ali Kusno** mendeskripsikan makna propaganda konferensi pers SBY menanggapi teror bom di hotel JW Marriott dan Ritz-Carlton serta konferensi pers Presiden Jokowi menanggapi teror bom di Sarinah. Hasil penelitian menunjukkan propaganda konferensi pers SBY mengandung makna bahwa kejadian teror bom sangat merugikan bangsa. Propaganda konferensi pers Presiden Jokowi membentuk kesatuan makna bahwa telah terjadi pengeboman dan penembakan di Sarinah, tetapi situasi telah terkendali. Kedua konferensi tersebut sama, tetapi penggunaan propaganda yang berbeda menimbulkan tanggapan berbeda.

Dalam kajiannya, **Eva Harista** mengkaji penerapan prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam percakapan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Kite. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Kite tidak selamanya mematuhi prinsip kerja sama, baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maupun maksim cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan baik yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli disebabkan oleh maksud-maksud tertentu.

Dalam kajiannya, **Taufik Setyadi Aras** membahas kosakata sistem pertanian tradisional berbahasa Sunda dengan menggunakan kajian struktur dan makna. Berdasarkan penelitian, diketahui empat kelas kata yang ditemukan, yaitu verba(l), nomina(l), numeralia, dan adjektiva. Struktur kosakata ada dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada empat, yaitu berdasarkan afiksasi, duplikasi, akronim, dan gabungan kata. Makna kosakata mengacu pada peralatan dan perkakas, aktivitas penggarapan, keadaan dan kondisi padi, proses penanaman, nama tempat dan wadah, nama waktu, upacara tradisional, tokoh masyarakat, hama padi, serta ukuran atau takaran.

Dalam tulisannya, **Puspita Nuari** menganalisis sinestesia dalam bahasa Indonesia laras sastra. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan macam kombinasi pertukaran fungsi indra: (1) penglihatan-perabaan, (2) penglihatan-pengecapan, (3) penglihatan-pendengaran, (4) pendengaran-penglihatan, (5) pendengaran-perabaan, (6) penciuman-perabaan, (7) penglihatan-perasaan (hati), dan (8) pendengaran-pemikiran (otak). Di antara delapan macam gejala sinestesia ini didapat bahwa fungsi indra yang paling sering dipertemukan dalam gejala sinestesia adalah fungsi penglihatan dan pendengaran.

Dalam penelitiannya, **Muhammad Luthendra** membahas representasi kinerja pemerintah Indonesia dalam pemberitaan kabut asap pada situs sindonews.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis dengan model analisis Van Leeuwen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa sindonews.com secara terbuka mempresentasikan pemerintah Indonesia dengan yang tidak cekatan, tidak tepat sasaran, dan lamban menanggapi masalah. Media ini cenderung menempatkan pemerintah Indonesia yang dipimpin Jokowi-JK sebagai pelaku, sedangkan pihak DPR atau masyarakat berperan sebagai sosok yang berdiri sendiri atau terlepas dari bentuk pemerintahan.

Dalam kajiannya, **Muhammad Fadely** membahas pengembangan modul menulis *feature* berdasarkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan selama ini belum dapat membantu siswa untuk menulis *feature*. Setelah menggunakan modul menulis *feature*, ada efek potensial berupa peningkatan kemampuan menulis *feature* tanpa bimbingan guru.

Dalam kajiannya, **Alfian Rokhmansyah** mengkaji morfologi cerita rakyat Kutai Kartanegara *Putri Silu* berdasarkan teori naratologi Propp. Hasil penelitian menunjukkan ada dua belas fungsi naratif utama dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Putri Silu. Selain itu, terdapat nilai moral, seperti pantang menyerah dan kerja keras.

Dalam penelitiannya, **Asep Rahmat Hidayat** mengkaji aspek-aspek budaya masyarakat Dayak pada abad ke-19 dalam novel *Disersi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis, analisis deskriptif, dan teori Antropologi Sastra sesuai dengan tujuan penelitian ini. Diperoleh hasil bahwa banyak aspek-aspek budaya masyarakat Dayak diungkap dalam *Desersi* yang berupa *sensible systems* dan *intelligible systems*, antara lain sistem kepercayaan, berbagai upacara, cara berpakaian, cara berjual beli, dan interaksi penggunaan flora dan fauna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 1, edisi Juni 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
PERBEDAAN PREFIKS <i>BER-</i> DAN <i>ME-</i> DARI SUDUT MAKNA INHEREN TELIS DAN ATELIS (The Difference of Prefix <i>ber-</i> and <i>me-</i> Telis and Atelis Inherent Meaning Point of View) Dwi Agus Erinita	1—6
PERLUASAN MAKNA LEKSEM ANAK DALAM BAHASA INDONESIA (The Extension Meaning of Lexeme of Anak in Bahasa Indonesia) A. Danang Satria Nugraha	7—16
PROPAGANDA DALAM KONFERENSI PERS SBY MENANGGAPI TEROR BOM DI HOTEL J.W. MARRIOT DAN RITZ-CARLTON SERTA KONFERENSI PERS PRESIDEN JOKOWI MENANGGAPI TEROR BOM DI SARINAH (The Propaganda Press Conference SBY Respond to Terrorist Bombings at the J.W. Marriott and Ritz - Carlton and the Press Conference or President Jokowi Respond to Terror Bombing in Sarinah) Ali Kusno	17—28
PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KITE, KECAMATAN SUNGAILIAT, KABUPATEN BANGKA (The Principle of Cooperation in Conversation of Sale and Purchase Transaction at Kite Market, Sungailiat, Bangka) Eva Harista	29—36
KOSAKATA SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL SUNDA: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA (Vocabulary of Sundanese Traditional Agriculture System: Structure and Meaning Studies) Taufik Setyadi Aras	37—46
SINESTESIA DALAM BAHASA INDONESIA LARAS SASTRA (Synesthesia in Indonesian in a Variety of Literature) Puspita Nuari	47—53
REPRESENTASI KINERJA PEMERINTAH INDONESIA DALAM PEMBERITAAN KABUT ASAP PADA SITUS SINDONEWS.COM: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS (The Representation of Indonesian Government's Performance in Haze News on situs sindonews.com: A Critical Discourse Analysis) Muhammad Luthendra	55—63

PENGEMBANGAN MODUL MENULIS <i>FEATURE</i> DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK (Developing Feature Writing Module Using Scientific Approach) Muhammad Fadely	65—78
MORFOLOGI CERITA RAKYAT KUTAI KARTANEGARA <i>PUTRI SILU</i> : ANALISIS NARATOLOGI VLADIMIR PROPP (Morphology of Kutai Kartanegara’s Folktale “Putri Silu”: Vladimir Propp’s Narratology Analysis) Alfian Rokhmansyah	79—87
DAYAK ABAD KE-19 DALAM NOVEL DISERSI (Dayak in 19 th Century in Desersi) Asep Rahmat Hidayat	89—99

**PRINSIP KERJA SAMA DALAM PERCAKAPAN TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR KITE,
KECAMATAN SUNGAILIAT, KABUPATEN BANGKA**

**The Principle of Cooperation in Conversation of Sale and Purchase Transactions at Kite Market,
Sungailiat, Bangka**

Eva Harista

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Jalan Raya Mentok Km 13, Petaling, Mendo Barat, Kabupaten Bangka
Pos-el: harista_eva@yahoo.co.id

(diterima 30 Maret 2016, disetujui 8 April 2016, revisi terakhir 27 Mei 2016)

Abstrak

Tulisan ini menggambarkan penerapan prinsip kerja sama maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara dalam percakapan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Kite. Lokasi ini dipilih karena merupakan pasar tradisional terbesar di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pragmatik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Kite tidak selamanya mematuhi prinsip kerja sama, baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maupun maksim cara. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam percakapan baik yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli disebabkan oleh maksud-maksud tertentu.

Kata kunci: prinsip kerja sama, percakapan, jual beli, pasar, maksim

Abstrack

This article illustrates the application of the cooperation principle of maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relationship, and maxim of technique in the conversation of sale and purchase transactions between sellers and buyers in the Kite Market. The writer chooses this location because this is the largest traditional market in Sungailiat District, Bangka. The method used in this study is a pragmatic approach. The data collection uses listening method. The results of this study show that conversations between sellers and buyers in the Kite Market do not always obey the principle of cooperation, maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relations, as well as maxim of technique. The certain purposes cause the violation of the cooperation principle in the conversations conducted by the sellers and buyers.

Keywords: cooperation principle, conversation, sale and purchase, market, maxim

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan aspek utama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dapat terjadi di mana saja. Salah satu tempat yang banyak menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi adalah pasar. Pasar adalah tempat berkumpulnya penjual dan pembeli yang sengaja bertemu untuk saling bertukar kepentingan satu sama lain dengan memegang prinsip simbiosis mutualisme.

Pasar merupakan objek yang memberikan daya tarik tersendiri dalam mengamati percakapan antara

penjual dan pembeli karena di sana berkumpul orang-orang yang berasal dari daerah berbeda dengan beragam bahasa. Pasar dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pasar tradisional, pasar semimodern, dan pasar modern.

Pembeli dengan mudah dapat bertransaksi dengan penjual di pasar tradisional maupun di pasar semimodern. Pembeli dapat langsung bertanya dengan leluasa tentang harga barang dan menawar harga barang tersebut sesuai keinginan. Hal ini akan berbeda ketika berbelanja di pasar modern atau yang lebih dikenal dengan istilah swalayan/minimarket. Pasar modern sudah menetapkan harga barang.

Pembeli tidak diperkenankan untuk menawar. Tentunya, di pasar modern komunikasi antara penjual dan pembeli sangat jarang terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudono (2012:275) yang mengatakan bahwa di pasar modern bisa saja tidak terjadi percakapan antara penjual dan pembeli.

Dalam membangun sebuah percakapan yang baik, hendaknya penjual dan pembeli harus mempertimbangkan aspek-aspek dalam tuturan. Salah satunya adalah aspek prinsip kerja sama. Adapun prinsip-prinsip kerja sama tersebut dijabarkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik memilih pasar tradisional yaitu Pasar Kite yang merupakan pasar terbesar di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, untuk menganalisis lebih lanjut implementasi prinsip kerja sama percakapan antara penjual dan pembeli.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana prinsip kerja sama percakapan dalam transaksi jual beli di Pasar Kite, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prinsip kerja sama dalam percakapan transaksi jual beli di Pasar Kite, Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka.

1.4 Manfaat

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah kebahasaan dan dapat menambah kajian tentang tuturan khas daerah Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka dan implikasinya dalam menerapkan prinsip kerja sama untuk membangun bahasa komunikasi yang baik dalam sebuah percakapan.

1.5 Metode

Lokasi penelitian ini adalah pasar tradisional di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, yaitu Pasar Kite. Penjual di Pasar Kite ini didominasi oleh keturunan Melayu Islam Bangka dan keturunan Cina. Selebihnya, ada juga dari keturunan Bugis, Jawa, Padang, dan Madura. Begitu juga dengan pembeli

yang berasal dari keturunan Cina, Melayu, Bugis, Jawa, Padang, dan Madura. Akan tetapi, pembeli di Pasar ini didominasi oleh keturunan Melayu Islam Bangka. Dalam penelitian ini, penulis lebih fokus mengamati percakapan penjual dan pembeli yang berasal dari daerah Sungailiat, Kabupaten Bangka dengan tujuan untuk lebih mengenalkan kepada pembaca tentang bahasa khas daerah tersebut.

Dipilihnya lokasi ini karena Pasar Kite merupakan pasar tradisional terbesar di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan pragmatik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dikembangkan dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat dan teknik rekam.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Definisi Prinsip Kerja Sama

Grice (dalam Rustono, 2000:44) mengemukakan prinsip kerja sama, yakni “Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang anda ikuti.” Penjelasan Grice tersebut dapat dimaknai bahwa ketika berkomunikasi, antara penutur dengan peserta tutur harus terjalin hubungan komunikasi yang timbal balik. Pesan yang ingin disampaikan oleh penutur harus dapat diterima oleh lawan tuturnya.

Hal ini senada dengan pendapat Wijana (1996:450) yang mengatakan bahwa seorang penutur akan berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, serta selalu tertuju pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicara. Rustono (1999:55) juga menyatakan bahwa prinsip percakapan (*convensional principle*) adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antarpesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Dari batasan itu dapat dikemukakan bahwa prinsip percakapan itu mencakup dua bagian, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*).

Oleh karena itu, dalam membangun komunikasi yang baik, hendaknya penutur dan lawan tutur harus mempertimbangkan aspek-aspek dalam tuturan. Salah satunya adalah prinsip kerja sama sehingga

komunikasi dalam sebuah percakapan akan berjalan dengan efektif.

2.2 Maksim Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama dalam melakukan sebuah percakapan terdiri atas empat maksim. Menurut Kushartanti (2007:106), maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi.

Grice (1991:307) dan Levinson (1985:101) menjabarkan keempat maksim beserta submaksimnya dalam prinsip kerja sama percakapan yaitu sebagai berikut.

1. Maksim Kuantitas
 - a. Buatlah sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan.
 - b. Jangan membuat sumbangan Anda lebih informatif dari yang diperlukan.
2. Maksim Kualitas
 - a. Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah.
 - b. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak mempunyai buktinya.
3. Maksim Hubungan
 - a. Bicaralah yang relevan.
4. Maksim Cara
 - a. Hindarilah ungkapan yang membingungkan.
 - b. Hindarilah ambiguitas.
 - c. Bicaralah secara singkat.
 - d. Bicaralah secara teratur.

Berdasarkan pendapat Grice dan Levinson di atas, Leech (1989:8) mengomentari bahwa maksim itu sebagai kendala di dalam berbahasa. Maksim-maksim itu berlaku secara berbeda dalam konteks-konteks penggunaan bahasa yang berbeda. Lebih lanjut, Leech (1989:80) mengomentari bahwa prinsip kerja sama keempat maksim tersebut tidak mampu menjelaskan alasan seseorang sering menggunakan cara yang tidak langsung di dalam menyampaikan maksud. Untuk mengatasi kelemahan itu, Leech mengajukan prinsip lain di luar prinsip kerja sama yang dikenal dengan prinsip sopan santun (prinsip kesantunan).

Nababan (1987:34) mencoba menengahi teori Grice dan Leech tersebut dengan menyatakan bahwa dalam suatu situasi percakapan, prinsip sopan santun

lebih dominan. Akan tetapi, dalam situasi lain, prinsip kerja sama lebih dominan untuk menentukan apa yang sewajarnya diucapkan oleh penutur dan mengarahkan bagaimana seharusnya mitra tutur menginterpretasikan suatu tuturan yang diucapkan oleh penutur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Maksim Kualitas

3.1.1 Kepatuhan Maksim Kualitas

Seorang pembeli (perempuan) dengan penjual (perempuan keturunan Cina) yang sama-sama berasal dari daerah Sungailiat, Bangka, dengan percakapan sebagai berikut.

- Pembeli : *Ce, berape sekilo cabik besak ni?*
'Bu, berapa satu kilo cabai besar ini?'
- Penjual : *Harge dulu lah, tujuh puloh.*
'Masih harga yang dulu, tujuh puluh ribu rupiah.'
- Pembeli : *Lom turun harge e, Ce ok? Setau ku ningok berita di TV harge cabik lah turun.*
'Harganya belum turun ya, Bu? Setahu saya, melihat berita di TV harga cabai sudah turun.'
- Penjual : *Tu di Jakarta kalo e. Men dikite ni agik harge lame lah wo.*
'Mungkin itu di Jakarta. Kalau disini masih harga yang lama.'
- Pembeli : *Aoklah pun. Beli tige kilo, ok!*
'Iyalah kalau begitu. Beli tiga kilo, ya!'
- Penjual : *Aoklah. Beli ape agik wo?*
'Iya. Beli apa lagi?'
- Pembeli : *Tu bailah. Berape gale e, Ce?*
'Itu saja. Berapa semuanya, Bu?'
- Penjual : *Due ratus bailah, Bu.*
'Dua ratus ribu rupiah saja, Bu.'

Percakapan tersebut melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu pembeli (A) dan penjual (B) yang merupakan perempuan keturunan Cina dengan panggilan *Ace*. Topik pembicaraan tersebut adalah harga satu kilo cabai. Situasinya adalah pembeli bertanya harga sekaligus memberi informasi tentang harga yang diyakini benar.

Pada percakapan awal, A bertanya "*Ce, Berape sekilo cabik besak ni?*" Kemudian tuturan B menjawab "*Harge dulu lah, tujuh puloh.*" Ketika mendengar jawabandari B, A sedikit terkejut karena informasi yang dia peroleh dari TV menyatakan

bawaharga cabai sudah turun. Oleh karena itu, A langsung memberikan pertanyaan sekaligus pernyataan, “*Lom turun harge e, Ce ok? Setau ku ningok berita di TV harge cabik lah turun.*”

A menyampaikan informasi yang diyakininya benar yang didukung oleh berita di TV. Kemudian B mencoba menengahi dengan memberikan jawaban, “*Tu di Jakarta kalo e. Men dikite ni agik harge lame lah wo.*” Akhirnya A menerima jawaban B dengan berpikir bahwa memang harga barang tiap daerah pada umumnya berbeda.

Dari percakapan di atas, peserta tutur mematuhi prinsip kerja sama maksim kualitas. Hal ini dapat dilihat dari informasi yang diberikan peserta tutur didukung bukti yang memadai. Jika peserta tutur merasa tidak yakin dengan informasi yang diberikannya, peserta tutur mengungkapkan keraguan tersebut dengan ungkapan seperti *setahu saya, kalau tidak salah dengar*, dan lain-lain. Hal ini dilakukan oleh A yang memberikan informasi bahwa “*Setau ku ningok berita di TV harge cabik lah turun.*”

3.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Seorang pembeli (perempuan) dengan penjual (laki-laki) yang sama-sama berasal dari daerah Sungailiat, Bangka, dengan percakapan sebagai berikut.

- Penjual : *Yo, beli udang ne agik seger, baru dateng e, Bik!*
‘Ayo, beli udang ini masih segar, baru saja datang, Bu!’
- Pembeli : *Berape sekilo e?*
‘Berapa satu kilonya?’
- Penjual : *Lima puluh bai lah.*
‘Lima puluh ribu rupiah saja.’
- Pembeli : *Jadi dipileh dak?*
‘Boleh dipilih tidak?’
- Penjual : *Aok, pilehlah!*
‘Iya, pilihlah!’
- Pembeli : *Ndok, ade yang dek seger agik ne keliet e?*
‘Kok, ada yang tidak segar lagi melihatannya?’

Percakapan tersebut melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu pembeli (A) dan penjual (B). Topik pembicaraan adalah harga udang. Situasinya adalah ketika B langsung menawarkan udang yang masih segar kepada A dengan kalimat “*Yo, beli Udang ne agik seger, baru dateng e, Bik!*” Kemudian Apun tertarik untuk membeli udang tersebut dan bertanya

dengan kalimat “*Jadi dipileh dak?*” dan dijawab oleh B “*Aok, pilehlah!*”. Akan tetapi, ketika A mulai memilih udang, ia menemukan banyak udang yang kelihatan tidak segar lagi. Oleh karena itu, A mengatakan “*Ndok, ade yang dek seger agik ne keliet e?*” A meragukan udang yang dijual karena tidak semuanya kelihatan masih bagus. Dalam pikirannya sepertinya barang dagangan ini sudah dicampur dengan udang kemarin.

Dalam percakapan di atas, B tidak memberikan informasi yang benar tentang udang yang dijualnya. B mengatakan udang tersebut masih segar dan baru saja datang. Namun, ketika dipilih, A menemukan banyak udang yang tidak segar. Oleh karena itu, percakapan ini melanggar prinsip kerja sama maksim kualitas. Pelanggaran terhadap maksim kualitas ini terkadang sengaja dilakukan penjual agar barang dagangannya habis terjual.

3.2 Maksim Kuantitas

3.2.1 Kepatuhan Maksim Kuantitas

Seorang pembeli (perempuan) dengan penjual (perempuan) yang sama-sama berasal dari daerah Sungailiat, Bangka, dengan percakapan sebagai berikut.

- Pembeli : *Bik, berape sekilo ayam ne?*
‘Bu, berapa harga satu kilo ayam ini?’
- Penjual : *Due tujuh, Buk.*
‘Dua puluh tujuh ribu rupiah, Bu.’
- Pembeli : *Due lima deng ok, Bik?*
‘Dua puluh lima ribu saja ya, Bu?’
- Penjual : *Dek pacak, Buk.*
‘Tidak bisa, Bu.’

Percakapan tersebut melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu pembeli (A) dan penjual (B). Topik percakapan adalah harga daging ayam. Situasinya adalah ketika pembeli bertanya harga dan menawar harga satu kilo ayam.

Pada percakapan pertama, A bertanya “*Bik, berape sekilo ayam ne?*” Kemudian dijawab oleh B “*Due tujuh, Buk.*” Pada percakapan kedua, A bermaksud menawar harga satu kilo ayam dengan kalimat “*Due Lima deng ok?*” dan dijawab oleh B yang bermaksud menolak tawaran tersebut “*Dek pacak, Buk.*”

Tuturan B mematuhi prinsip kerja sama maksim kuantitas karena dalam percakapan tersebut B telah menginformasikan secara jelas apa yang ditanyakan oleh A. Kepatuhan terhadap prinsip kerja sama maksim kuantitas ini menyebabkan tuturan dalam percakapan tersebut menjadi efektif.

3.2.2 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Seorang pembeli (perempuan) dengan penjual (laki-laki) yang sama-sama berasal dari daerah Sungailiat, Bangka, dengan percakapan sebagai berikut.

- Pembeli : *Berape harge sekebet bayem ne, Mang?*
'Berapakah harga satu ikat sayur bayam ini, Pak?'
- Penjual : *Harge e murah, ambiklah tige kebet lima ribu bai.*
'Harganya murah, ambillah tiga ikat lima ribu rupiah saja.'
- Pembeli : *Banyek igek men ya, Mang!*
'Terlalu banyak itu, Pak!'

Percakapan tersebut melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu pembeli (A) dan penjual (B). Topik pembicaraan adalah harga sayur bayam. Situasinya ketika pembeli melihat sayur bayam yang telah diikat dan disusun rapi sehingga ia tertarik membeli seikat dan bertanya harganya.

Pada percakapan tersebut, tuturan B mengimplikasikan menolak menjawab pertanyaan mitra tuturnya dengan menyatakan harga tiga ikat sayur bayam murah. Tuturan B "*Harge e murah, ambiklah tige kebet lima ribu bai.*" Secara tidak langsung, B memberikan dua jawaban yaitu harga murah dan tiga ikat lima ribu rupiah. Kedua jawaban tersebut sebenarnya tidak dibutuhkan oleh A. Kalimat tersebut tidak semata-mata menjawab pertanyaan dari A yang sebenarnya bermaksud menanyakan harga satu ikat sayur bayam saja. Oleh karena itu, A kembali menjawab dengan bermaksud mengimpilkasikan menolak untuk membeli tiga ikat sayur bayam dengan kalimat "*Banyek igek men ya, Mang!*"

Dalam peristiwa tutur tersebut, terdapat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas antara tuturan A dan B pada percakapan pertama serta antara tuturan B dan A pada percakapan kedua.

Pada percakapan pertama, tuturan A "*Berape harge sekebet bayem ne, Mang?*" dijawab oleh B dengan "*Harge e murah, ambiklah tige kebet lima ribu bai.*" Tuturan yang diutarakan oleh B melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan dari yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Tuturan B akan mematuhi prinsip kerja sama maksim kuantitas apabila B mengatakan langsung harga satu ikat sayur bayam tersebut, misalnya *due ribu* 'dua ribu rupiah'.

Pada percakapan kedua, tuturan B "*Harge e murah, ambiklah tige kebet lima ribu bai.*" dijawab oleh A dengan "*Banyek igek men ya, Mang!*" Tuturan yang diutarakan oleh A juga melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas karena memberikan jawaban yang berlebih-lebihan yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh B. Tuturan A akan mematuhi prinsip kerja sama maksim kuantitas apabila A mengatakan penolakan secara langsung dengan kata *aok* 'iya' atau *nggak* 'tidak'.

3.3 Maksim Hubungan

3.3.1 Kepatuhan Maksim Hubungan

Seorang pembeli (perempuan) dengan penjual (laki-laki keturunan Cina) yang sama-sama berasal dari daerah Sungailiat, Bangka, dengan percakapan sebagai berikut.

- Pembeli : *Ko, bawang mirah e sekilo ok!*
'Pak, beli bawang merah satu kilo ya!'
- Penjual : *Dak deagik wo, lah abis. Di toko depan tokalo agik ade.*
'Tidak ada lagi, sudah habis. Di toko depan itu mungkin masih ada.'
- Pembeli : *Makaseh, Ko.*
'Terima kasih, Pak.'

Percakapan tersebut melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu pembeli (A) dan penjual (B). Topik percakapan tersebut adalah bawang merah. Ada yang berbeda dengan percakapan ini. Pembeli memanggil penjual dengan sebutan *Ko. Ko* atau *Ako* merupakan panggilan untuk laki-laki dewasa keturunan Cina.

Situasinya ketika A ingin membeli bawang merah di toko B langganannya. Akan tetapi, bawang merah yang ingin dibeli A di toko B sudah habis. Tuturan A "*Ko, bawang mirah e sekilo ok!*" dijawab dengan

kalimat “*Dak de agik wo, lah abis. Di toko depan to kalo agik ade.*”

Pada percakapan tersebut, tuturan B mengimplikasikan perintah atau menyuruh pergi A ke toko lain. Secara tidak langsung, B memberikan alternatif atau solusi kepada mitra tuturnya untuk membeli bawang merah ke toko yang ada di depan tokonya. Kemudian A membalas dengan ucapan terima kasih. Oleh karena itu, tuturan yang diutarakan oleh B merupakan kepatuhan terhadap prinsip kerja sama maksim hubungan, yakni antara penutur dan mitra tutur terjalin kerja sama yang baik dan tuturan memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan.

3.3.2 Pelanggaran Maksim Hubungan

Seorang pembeli (perempuan remaja) dengan penjual (perempuan) yang sama-sama berasal dari daerah Sungailiat, Bangka, dengan percakapan sebagai berikut.

- Penjual : *Luntong, Nak?*
'Lontong, Nak?
- Pembeli : *Aok, Bik. bungkus oksikok.*
'Iya, Bu. bungkus ya satu.
- Penjual : *Aok. Tinggel dimane? Dek suah Bik ningok ka?*
'Iya. Tinggal dimana? Tidak pernah Ibu melihat kamu?
- Pembeli : *Aik Ruai, Bik.*
'Air Ruai, Bu.

Percakapan tersebut melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu pembeli (A) dan penjual (B). Situasinya ketika A ingin membeli lontong. Sembari membungkus lontong, B juga menanyakan tentang A, “*Aok. Tinggel dimane? Dek suah Bik ningok ka?*”

Tuturan B tersebut melanggar maksim hubungan karena tuturan B menanyakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan topik pembicaraan. Topik pembicaraan dalam percakapan tersebut adalah lontong. Akan tetapi, beralih ke topik lain yaitu tempat tinggal. Penyimpangan tersebut karena B belum pernah melihat A membeli lontong di warungnya. Jadi, pelanggaran terhadap maksim hubungan terjadi karena penjual belum mengenal pembeli.

3.4 Maksim Cara

3.4.1 Kepatuhan Maksim Cara

Seorang pembeli (perempuan) dengan penjual (laki-laki) yang sama-sama berasal dari daerah Sungailiat, Bangka, dengan percakapan sebagai berikut.

- Pembeli : *Mang, ayem ne pacak dibeli dade e bai dak?*
'Pak, ayam ini boleh dibeli dadanya saja tidak?'
- Penjual : *Pacak. Berape nek e?*
'Boleh. Berapa maunya?'
- Pembeli : *Due kilo.*
'Dua kilo.'

Percakapan tersebut melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu pembeli (A) dan penjual (B). Situasinya ketika A ingin membeli dada ayam “*Mang, ayem ne pacak dibeli dade e bai dak?*” yang dijawab oleh B “*Pacak. Berape nek e?*” dan dijawab lagi oleh A “*Due kilo.*” Dalam situasi tersebut, terlihat bahwa tuturan A tidak memperlmasalahkan harga dada ayam yang akan dibelinya. Percakapan di atas terlihat dilakukan secara singkat dan jelas. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikatakan mematuhi maksim cara.

3.4.2 Pelanggaran Maksim Cara

Seorang pembeli (perempuan remaja) dengan penjual (laki-laki) yang sama-sama berasal dari daerah Sungailiat Bangka, dengan percakapan sebagai berikut.

- Pembeli : *Berape sekilo mangga ne, Bang?*
'Berapa satu kilo mangga ini, Bang?'
- Penjual : *Sepuloh, Dek!*
'Sepuluh ribu rupiah, Dek!'
- Pembeli : *Manis dak?*
'Manis tidak?'
- Penjual : *Manis lah, kayak yang beli e.*
'Manislah, seperti yang beli.'

Percakapan tersebut melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu pembeli (A) dan penjual (B). Situasinya ketika A ingin membeli mangga dan ingin memastikan mangga tersebut manis atau tidak dengan bertanya “*Manis dak?*” yang dijawab B dengan “*Manis lah, kayak yang beli e.*”

Jawaban yang diberikan oleh tuturan B terlalu berlebihan dan agak merayu. Jawaban B tersebut ingin meyakinkan pembeli untuk membeli mangga tersebut. Percakapan di atas terdapat pelanggaran

terhadap maksim cara karena penjual merayu pembeli dengan pujian dan bermaksud sekaligus memuji mangga yang dijualnya agar mangga tersebut dapat dibeli oleh pembeli.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah percakapan tidak selamanya penutur dan peserta tutur mematuhi prinsip-prinsip kerja sama baik itu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maupun maksim cara. Sebagai contoh, pada percakapan transaksi jual beli antara penjual dan pembeli di Pasar Kite, Kecamatan Sungailiat, Kabupeten Bangka. Ada penjual yang mematuhi prinsip kerja sama dalam percakapan; ada juga penjual yang melanggar prinsip kerja sama tersebut. Begitu juga dengan pembeli. Ada pembeli yang mematuhi prinsip kerja sama dalam percakapan; ada juga pembeli yang melanggarnya.

Namun, dapat disimpulkan bahwa ketika penjual dan pembeli mematuhi prinsip kerja sama dalam percakapan, transaksi jual beli akan berjalan dengan efektif dan efisien. Informasi dan pesan yang ingin disampaikan dalam percakapan tersebut menjadi jelas. Sebaliknya, ketika penjual melanggar prinsip kerja

sama dalam percakapan, ada motif dan maksud lain, seperti agar barang yang dijual laku, agar penjual dapat meyakinkan pembeli tentang kualitas barang dagangannya, agar penjual lebih akrab dengan pembeli, agar pembeli dapat menjadi pelanggan tetapnya, agar pembeli senang membeli dagangannya, dan sebagainya. Ketika pembeli melanggar prinsip kerja sama, hal itu dimaksudkan agar pembeli lebih akrab dengan penjual, agar pembeli dapat menawarkan harga yang sesuai keinginan, dan agar pembeli mendapatkan harga barang yang lebih murah dan berkualitas.

4.2 Saran

Tulisan ini belum menggambarkan secara keseluruhan tentang prinsip percakapan yang mencakup dua bagian, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*). Tulisan ini hanya membahas tentang prinsip kerja sama yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim carasehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang prinsip kesantunan dalam sebuah percakapan transaksi jual beli.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice, H.P. 1991. "Logic and Conversation," dalam Davis, S. (Ed.), *Pragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (diterjemahkan oleh M.D.D Oka). 1993. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1989. *Principle of Pragmatics*. London: Logman.
- Levinson, S.C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Pengajarannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- _____. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Sudono, Agus. 2012. "Pola Pemilihan Bahasa dalam Jual Beli di Pasar Tradisional: Studi Kasus di Pasar Winong, Kabupaten Pati," dalam *Proceedings International Seminar Language Maintenance and Shift II*, 5—6 Juli 2012, hlm.275.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.